

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan siswa sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi siswa secara manusiawi agar siswa menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.¹ Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.² Dalam mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dengan adanya belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.³ Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴ Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar.

Menghadapi era globalisasi saat ini diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Jika sebuah

¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.2

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.3.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 89.

⁴ *Ibid.*,

pendidikan dan pembelajaran di *setting* sesuai realita dan potensi yang dimiliki siswa, kemungkinan besar pembelajaran akan lebih baik karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kehadiran guru pun dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan dengan mesin, radio, *tape-recorder* ataupun komputer yang paling canggih sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Dengan demikian dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.⁵

Perlu diketahui bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁶ Pembelajaran adalah proses yang tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.⁷

Jika melihat realita yang ada dilapangan, dalam proses pembelajaran itu cenderung terpusat kepada guru (*teacher centered*) sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu ceramah, sehingga siswa cenderung pasif karena pembelajaran berlangsung satu arah, semua informasi berasal dari guru sedangkan siswa

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algonsindo, Bandung, 2011, hlm. 12.

⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Pres, Yogyakarta, 2013, hlm. 15.

⁷ *Ibid*, hlm. 17.

kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berbeda ketika pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student centered*), dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Guru dalam proses pembelajaran ini memposisikan dirinya sebagai mediator dan juga fasilitator bagi siswa.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁸

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.⁹ Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.¹⁰

Guru memiliki peran penting terhadap tercapainya tujuan pendidikan, selain itu guru juga harus memiliki kreativitas dalam mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan menyenangkan sehingga perhatian siswa terpusat penuh pada proses pembelajaran dan siswa merasa *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran, salah satu caranya guru bisa menerapkan model *learning how to find and construct new facts* dalam proses belajar mengajar.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 35.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2014, hlm. 37.

¹⁰ *Ibid.*,

Learning How to Find and Construct New Facts adalah pembelajaran dilakukan oleh para guru untuk melatih siswa menemukan masalah. Dalam proses penemuan masalah tersebut, siswa diajak untuk melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual, atau induktif. Selanjutnya siswa hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi, pada bagian ini, siswa diarahkan untuk berlatih menjadi produsen.¹¹

Siswa diberikan kesempatan untuk mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertian yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Pokok bahasan dalam ilmu fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan ibadah. Dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia dengan sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan lain sebagainya.¹²

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu,

¹¹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 146-147.

¹² A. Syaifi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001. hlm. 48.

sebagai orang yang bertugas menjalankan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zumrotul Hasanah. S.Ag, bahwa penerapan model *learning how to find and construct new facts* perlu diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Proses pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan dimengerti siswa apabila materi yang dipelajari itu dikaitkan langsung dengan isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan siswa itu berada.¹⁴

Penerapan model *learning how to find and construct new facts* diaplikasikan di kelas VIII A dan B, di MTs NU Nurul Ulum kelas VIII itu terdiri dari delapan kelas yaitu mulai dari kelas VIII A sampai VIII H. Alasan peneliti memilih kelas A dan B karena dalam setiap kelas pastilah memiliki karakteristik yang berbeda dan didalamnya terdapat siswa dengan bermacam-macam karakter. Apabila meneliti kesemua kelas pastilah membutuhkan waktu yang lama dan fokus peneliti menjadi bercabang karena mengamati banyak kelas. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih kelas A dan B dengan harapan nantinya peneliti dalam melakukan penelitian itu lebih fokus dan mendalam, sehingga nantinya data yang diperoleh benar-benar valid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zumrotul Hasanah. S.Ag, beliau mengatakan bahwa Ada beberapa kendala yang ditemui ketika proses pembelajaran, diantaranya adalah kurangnya perhatian siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, siswa terkadang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan karena asyik mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Dan solusi yang beliau gunakan ketika menemukan masalah yang seperti itu adalah dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut, misalnya dengan

¹³ E. Mulyasa, *Loc. Cit*, hlm. 39

¹⁴ Hasil wawancara dengan Zumrotul Hasanah S.Ag Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada hari Sabtu 04 Februari 2017, Pukul 09.30 WIB.

memberikan pertanyaan-pertanyaan, sehingga nantinya siswa dapat fokus kembali dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari¹⁵

Permasalahan yang juga sering muncul adalah ketika proses belajar mengajar melibatkan kerjasama antar anggota kelompok, dimana pemberian tugas dengan membentuk sebuah kelompok ini dapat saling mengisi atau membantu antara teman yang satu dengan teman yang lainnya, akan tetapi siswa yang terkadang muncul sifat malasnya akan cenderung bergantung kepada temannya, untuk mengembalikan semangat dan perhatian siswa yang malas biasanya akan dipilih sebagai perwakilan kelompoknya untuk maju kedepan menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Disini siswa dapat dilatih untuk jangan bergantung kepada temannya, selain itu juga memberikan semangat bagi siswa yang malas tadi untuk lebih giat belajar dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pada saat proses pembelajaran.¹⁶

Guru juga harus dapat mengelola kelas agar tetap kondusif dan menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa memberikan perhatian yang penuh ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang begitu menyenangkan siswa juga akan belajar dengan tenang dan juga semangat, sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan siswa, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Zumrotul Hasanah S.Ag Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada hari Rabu 11 Januari 2017, Pukul 09.30 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Zumrotul Hasanah S.Ag, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus pada hari Sabtu 04 Februari 2017, Pukul 10.00 WIB.

¹⁷ E. Mulyasa, *Loc. Cit*, hlm. 37.

Proses pembelajaran akan semakin bermakna jika melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Selain itu juga siswa dilatih untuk membangun pengetahuan baru terkait fenomena yang ada di kehidupan nyata, jadi pembelajaran tidak hanya terpaku kepada buku, akan tetapi sesuai konteks yang ada dan tentunya disesuaikan dengan materi.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari ungkapan guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.¹⁸

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan di ciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi kehidupannya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.¹⁹

Dilihat dari konteks perbaikan pendidikan, maka model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Model ini diharapkan dapat memberikan kemampuan dan latihan, agar siswa dapat mengetahui keadaan aktual saat ini. Selain itu siswa dapat menemukan hubungan

¹⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Loc. Cit*, hlm. 242.

¹⁹ Kunandar, *Loc. Cit*, hlm. 299.

bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan judul **“Implementasi Model *Learning How to Find and Construct New Facts* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah. Adapun fokus penelitian kegiatan pembelajaran ini adalah implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan B dan mata pelajaran yang digunakan adalah Fiqih.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
 - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang implementasi model *Learning How to Find and Construct New Facts* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan implementasi model *learning how to find and construct new facts* pada mata pelajaran Fiqih sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas guru dalam mengoptimalkan penggunaan model *learning how to find and construct new facts* dalam pengembangan pengalaman belajar siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya. Selain itu, peneliti yang selanjutnya juga dapat mengembangkan, sehingga model *learning how to find and construct new facts* memiliki kontribusi dalam mensukseskan proses pembelajaran dan juga dalam mencapai tujuan pembelajaran.

